

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. SLB Bhakti Pemuda Kediri

SLB Bhakti Pemuda Kediri merupakan salah satu sekolah luar biasa jurusan C dan D yang bertempat di Jalan Taman Sari III Gang Masjid No.3 Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Sekolah didirikan pada tahun 1993 di atas tanah seluas 944 m^2 dengan status tanah sebagai hak guna bangunan, luas seluruh bangunan 250 m^2 dan status bangunan adalah wakaf. SLB Bhakti Pemuda terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang bina diri, 1 ruang bina diri dan bina gerak, 1 ruang keterampilan, 1 ruang terapi, 1 ruang kesehatan (UKS), 1 kamar mandi/wc guru, 2 kamar mandi/wc siswa, 1 tempat bermain/olahraga dengan status bukan hak milik.

Terdapat 4 jenjang sekolah yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan status akreditasi sekolah B dan menggunakan kurikulum 13. Waktu penyelenggaraan pendidikan pada pagi hari mulai hari Senin hingga Sabtu dengan jumlah TKLB 1 siswa, SDLB 20 siswa, SMPLB 13 siswa, SMALB 8 siswa.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Bhakti Pemuda

Visi : Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, Terampil dan Mandiri.

Misi :-Menanamkan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing.

- Membekali keterampilan yang sesuai dengan bakat masing-masing peserta didik.

- Menanamkan sikap kemandirian.

Tujuan : - Siswa patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.

- Siswa mampu memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain.

- Siswa mampu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

B. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi orang tua siswa. Data orang tua dalam penelitian ini berdasarkan data yang direkomendasikan oleh Ibu Siti Masullah selaku Kepala Sekolah SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Nama orang tua menggunakan inisial berdasarkan atas permintaan dari Kepala Sekolah SLB Bhakti Pemuda dan persetujuan dari subyek penelitian. Adapun data dari orang tua sebagai berikut:

Tabel 2.

Biodata Subyek

No	Nama orang tua	Alamat	Nama siswa	Kelas	Usia anak
1.	Ibu SM	Sidomulyo	A	1 SMP	13 tahun
2.	Ibu MU	Lirboyo	K dan B	2 SMP	17 dan 15 tahun
3.	Bapak SS	Kediri	R	1 SMP	13 tahun
4.	Ibu SH	Kediri	E	1 SD	7 tahun
5.	Ibu ST	Keniten	S	1 SD	7 tahun

Berikut adalah gambaran hasil wawancara dan observasi ke 5 orang tua dalam penelitian sebagaimana disebutkan di atas.

1. Subjek 1 (SM)

Penelitian ini dilakukan dengan subyek yaitu ibu SM pada hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 10.00 – 12.00 WIB di rumah subyek. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti maka dapat digambarkan bahwa subyek SM adalah orangtua dari A yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan ketika usia 3 tahun. SM berusia 45 tahun dan memiliki 2 anak, yang pertama berusia 25 tahun dan yang kedua si A usia 13 tahun. Anak yang pertama lahir dengan kondisi perkembangan yang normal, sedangkan pada anak yang kedua yaitu si A pada saat lahir dengan kondisi normal, namun

pada saat umur 4 bulan A mengalami kejang secara tiba-tiba ketika sedang ditidurkan di kamar tanpa ditandai dengan gejala panas terlebih dahulu. Kemudian A dirawat di rumah sakit selama satu minggu, setelah pulang dari rumah sakit A mulai sering mengalami kejang terkadang dalam satu hari bisa 5 – 10 kali.

Menurut diagnosa dari dokter, ia mengalami epilepsi. Epilepsi adalah gangguan sistem saraf pusat yang diakibatkan pola aktivitas listrik otak yang tidak normal¹. Setelah mengetahui diagnosa dari dokter, subyek SM membawa anaknya A untuk melakukan terapi untuk melatih perkembangan motoriknya selama 10 bulan sampai pada akhirnya dokter memberhentikan terapi dan menyuruh subjek SM untuk menerapi sendiri di rumah. Setelah berhenti terapi di rumah sakit, subjek sempat membawa anaknya untuk melakukan terapi pijat alternatif untuk memperlancar bicara, menurut subjek anaknya mengalami keterlambatan dalam berbicara. Dari hasil observasi terlihat bahwa A mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi hal itu terlihat ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan subjek ketika menceritakan kondisi anaknya dan si A mendatangi ibunya dan bermaksud untuk bertanya siapa yang diceritakan itu dengan menggunakan bahasa yang kurang bisa dipahami oleh peneliti dikarenakan artikulasi bahasanya yang tidak jelas. Menurut subjek, A masih harus rutin meminum obat sampai sekarang dikarenakan sakit

¹dr. Tjun Willy, "Epilepsi", Alodokter, www.alodokter.com diakses pada tanggal 12 September 2019 pukul 07.30 wib.

kejang dan obat itu tidak boleh putus sebelum dokter memberhentikan obatnya.

Sampai pada saat memasuki usia sekolah, subjek SM langsung membawanya ke SLB dikarenakan subjek menyadari bahwa perkembangan anaknya berbeda dengan anak normal seusianya. Ketika mengetahui bahwa anaknya berbeda dari anak normal, subjek merasa kaget dan sedih dikarenakan anak subjek yang pertama tumbuh dengan kondisi normal, sedangkan anak kedua harus mengalami gangguan yaitu retardasi mental. Subjek juga merasa sedih ketika mendengar suara dari tetangga yang kurang mengenakkan tentang kondisi dari anak subjek. Namun subjek menyadari bahwa memiliki anak seperti ini tidaklah mudah apalagi dilingkungan desa yang masih terlalu awam dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Banyak orang yang tidak suka dengan kehadiran anak subjek dilingkungannya.

Namun subjek masih memiliki orang-orang yang bisa menguatkannya seperti dukungan dari keluarga, teman-teman di sekolah anaknya yang juga memberikan dukungan untuknya, dan yang paling penting adalah keyakinan dari diri sendiri bahwa subjek mampu untuk melalui semua permasalahan yang sedang dihadapi sekarang ini.

2. Subjek 2 (MU)

Penelitian ini dilakukan di rumah subjek MU pada hari Senin, 26 Agustus 2019 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat digambarkan subjek MU berusia 60 tahun memiliki 5 anak laki-laki, pekerjaan subjek adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus ke 4 anaknya yang mengalami gangguan mental. Setiap hari subjek mengantar sekolah anaknya yaitu K dan B yang sekarang duduk di kelas 1 SMP. Jarak usia keduanya terpaut 2 tahun, namun subjek mendaftarkan sekolah secara bersamaan.

Subjek MU meemiliki 5 orang anak, ada 4 yang mengalami gangguan mental. Anak yang pertama sering pergi dari rumah kemudian kembali beberapa bulan setelahnya. Menurut penuturan subjek anaknya yang pertama ini apabila di rumah 2 atau 3 hari dia selalu marah-marah tidak jelas. Sampai pada suatu hari dia berpamitan untuk pergi jauh dan meminta untuk orangtuanya tidak mencarinya, sampai 2 tahun terakhir ini anak subjek MU belum pulang sama sekali. Sedangkan anak yang no 2 di rumah dan kesehariannya memelihara ayam dan burung dara, untuk anak yang no 3 normal tetapi sejak kecil sudah diasuh oleh saudaranya dikarenakan saudara subjek tidak memiliki keturunan, dan anak subjek MU yang ke 4 dan ke 5 adalah K dan B yang sekarang sekolah di SLB Bhakti Pemuda.

Menurut cerita dari subjek, subjek meyakini bahwa ke 4 anaknya mengalami gangguan dikarenakan di dalam rumah subjek terdapat penunggu yang konon ceritanya itu tidak mengganggu keluarga subjek, tetapi ternyata penunggu rumah tersebut tetap saja mengganggu, subjek meyakini bahwa sebenarnya anak-anak subjek bisa tumbuh dengan normal apabila ke 5 anaknya tersebut dipisahkan dalam artian diasuh oleh orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan anak subjek yang no 3 diasuh oleh saudaranya dan bisa tumbuh normal seperti anak pada umumnya.

Subjek mengetahui bahwa anaknya berbeda ketika anak yang pertama sudah besar dan tidak ada tanda-tanda ada permasalahan dalam perkembangan anak sebelumnya, sedangkan untuk K dan B subjek baru mengetahui ada yang berbeda ketika usia 1 tahun. Pada saat itu, menurut subjek, anaknya mengalami keterlambatan dalam berbicara, selama masa kehamilan subjek merasa kehamilannya normal tetapi setiap kali memeriksakan kandungan dan diberikan vitamin oleh bidan tidak pernah dihabiskan oleh subjek.

Setelah mengetahui ada gangguan dalam perkembangan anaknya, subjek tidak pernah memeriksakan kondisi dari K dan B ke dokter atau ke tempat alternatif lainnya. Subjek membiarkan di rumah saja tanpa memeriksakan kondisi anak lebih lanjut, hanya diberi vitamin untuk menambah nafsu makan dan vitamin untuk kesehatan tumbuh. Pada saat memasuki usia sekolah, subjek pernah mendaftarkan K dan B ke

TK umum dan hasilnya tidak memuaskan dikarenakan menurut subjek ketika di Sekolah tidak ada perubahan, sampai pada akhirnya subjek memindahkan ke SLB Bhakti Pemuda. Setiap hari subjek harus mengantar dan menunggu di Sekolah dikarenakan menurut subjek anaknya adalah tipe anak yang pemalu. Hal itu terlihat ketika peneliti mendatangi rumah subjek dan ketika K dan B mengetahui ada tamu mereka langsung pergi ke kamar dan tidak keluar lagi sampai peneliti pulang. Subjek juga menjelaskan bahwa anaknya ketika di Sekolah waktu bunyi bel masuk mereka tidak langsung pergi untuk masuk kelas, melainkan menunggu sampai ada teman atau guru yang menarik untuk masuk kelas.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ketika subjek merasa kesal atau jengkel terhadap anak, maka subjek langsung melampiaskan emosinya kepada sang anak dan terkadang subjek juga memukul anak, tetapi setelah emosi subjek mereda subjek baru bisa berfikir dan menyadari bahwa apa yang subjek lakukan terhadap anak tidak akan membuat anak lebih baik, yang ada menjadikan anak lebih parah lagi. Subjek juga menceritakan bahwa anak-anak subjek ketika sedang marah sering membanting-banting barang disekitarnya, terkadang juga menyiksa hewan peliharaannya seperti mematahkan kaki ayam peliharaannya.

Tidak sedikit juga dari lingkungan tetangga dan keluarga yang tidak bisa menerima keadaan anak-anak subjek di lingkungan mereka,

menurut penuturan subjek, subjek dulu sering sekali bertengkar dengan tetangga atau keluarga yang tidak suka dengan anak subjek. Tetapi seiring berjalannya waktu, subjek akhirnya bisa memahami dan menyadari dengan kondisi anaknya.

3. Subjek 3 (SS)

Penelitian ini dilakukan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019 pukul 09.00 – 10.00 WIB dan bertempat di SLB Bhakti pemuda Kota Kediri. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan subjek SS berusia 59 tahun yang merupakan seorang ayah dari 3 orang anak. Anak yang pertama dan kedua terlahir dengan kondisi dan perkembangan yang normal hingga bisa lulus kuliah dan bekerja. Sedangkan untuk anak ketiga subjek mengalami retardasi mental yang sudah didiagnosa sejak usia 1 hari pasca kelahiran oleh dokter. Pada saat masa kehamilan, sang istri tidak dapat mengkonsumsi makanan, apabila ia memakan sesuatu maka langsung keluar lagi sampai si R anak subjek yang ketiga akan lahir. Pada saat istri subjek mengandung R, ketika usia kandungannya 8 bulan istri subjek sempat mengalami jatuh dengan posisi tengkurap yang menyebabkan air ketubannya pecah, sehingga diharuskan untuk oprasi dalam jangka waktu 3 hari apabila tidak ada tanda-tanda untuk melahirkan, tetapi dalam waktu kurang dari tiga hari istri subjek melahirkan dengan proses persalinan yang normal.

Ketika subjek mengetahui diagnosa dari dokter bahwa anak yang ketiga mengalami retardasi mental, subjek dan keluarga merasa kaget dan tidak bisa menerima kondisi dari anaknya, termasuk kedua anak subjek. Menurut subjek hal itu tidak mungkin terjadi melihat anak subjek yang lain lahir dan berkembang dengan normal, sedangkan anak ketiga harus mengalami gangguan retardasi mental. Namun seiring berjalannya waktu dan mengetahui ada keterlambatan dalam perkembangannya maka subjek mulai percaya dan bisa menerima, termasuk dengan istri subjek yang juga tidak bisa menerima bahwa anaknya mengalami kelainan. Subjek sempat mencarikan guru privat untuk anaknya R dikarenakan subjek tidak percaya bahwa R mengalami retardasi mental. Selama 2 tahun privat ternyata tidak ada perkembangan sampai pada akhirnya subjek memutuskan untuk mendaftarkan sang anak ke SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.

Ketika mengetahui kedua anak subjek tidak bisa menerima keadaan R, subjek tetap berusaha memberikan pengertian kepada kedua anaknya, meskipun subjek juga menyadari bahwa tidak mudah untuk bisa menerima keadaan seperti ini tetapi subjek yakin bahwa suatu saat semua pasti bisa menerima keadaan R termasuk dari lingkungan tetangga dan saudara yang juga sulit untuk bisa menerima, tetapi subjek membuktikan bahwa dengan mempunyai anak seperti R subjek tidak minder dan menutup diri, sehingga hal itu yang membuat

tetangga dan saudara perlahan-lahan bisa untuk menerima keadaan R di lingkungan mereka.

4. Subjek 4 (SH)

Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, 28 Agustus 2019 pukul 09.00 – 10.00 WIB di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Subjek SH merupakan seorang ibu berusia 48 tahun yang memiliki 5 orang anak. pekerjaan subjek setiap hari adalah berjualan kopi dan membuka warung kopi di rumah. Setiap hari kegiatan subjek adalah mengantar anak yang nomor lima yang berinisial C bersekolah di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Anak subjek yang nomor 5 didiagnosa retardasi mental sejak lahir, sedangkan untuk keempat anaknya yang lain normal dalam tumbuh kembangnya. Anak subjek SH didiagnosa retardasi mental sejak usia 1 hari pasca kelahiran, pada saat itu dokter memberitahu subjek bahwa garis tangan si C tidak memiliki aturan dan kemungkinan ada pemasalahan suatu saat nanti dan subjek harus menerima semua itu.

Pada saat masa kehamilan subjek mengalami muntah dan sakit dikarenakan setiap kali mengkonsumsi makanan selalu kembali keluar. Namun pada saat melahirkan berat badan sang anak normal dan subjek melahirkan dengan proses normal. Pada saat pertama kali mengetahui diagnosa dari dokter mengenai kondisi dari anaknya subjek merasa sedih, dan minder dengan keadaan anaknya. Tetapi subjek juga merasa

bersyukur dikarenakan dari pihak keluarga bisa menerima keadaan anak subjek dan keempat anak subjek yang lain juga menerima dan juga menyayangi adiknya. Meskipun keluarga dapat menerima keadaan C, tetapi dari pihak lingkungan tetangga ada yang tidak bisa menerima keadaan anak subjek.

Dengan adanya dukungan dari keluarga dan keyakinan dari diri sendiri bahwa subjek mampu untuk melalui semua permasalahan ini. Subjek mampu untuk menunjukkan kepada semua orang meskipun memiliki anak dengan retardasi mental tidak membuatnya menutup diri pada lingkungan, dan hal itu terbukti sekarang lingkungan tetangga subjek dapat menerima keadaan anak subjek dengan baik.

5. Subjek 5 (ST)

Penelitian ini dilakukan di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri pada hari Kamis, 29 Agustus 2019 pukul 09.00-10.00 WIB. Subjek ST berusia 37 tahun dan memiliki seorang anak yang mengalami retardasi mental. Pekerjaan subjek setiap hari adalah sebagai ibu rumah tangga. Pada saat usia 10 bulan anak subjek mengalami sakit muntaber dan kejang pada saat akan dibawa ke rumah sakit. Setelah kejadian itu, anak subjek didiagnosa mengalami gangguan pada saraf hingga menyebabkan retardasi mental. Namun menurut keyakinan subjek, subjek diberitahu oleh seorang bu haji bahwa anaknya ada yang

mengikuti dalam artian hal ghaib dan baru bisa hilang ketika anaknya berumur 7 atau 8 tahun.

Ketika mengetahui keadaan dari anak subjek, subjek berusaha untuk ikhlas dan menerima setiap cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Subjek bersyukur dalam keadaan anaknya seperti ini tetapi keluarga selalu memberikan dukungan kepadanya dan berusaha untuk tetap menguatkan. Meskipun dari lingkungan tetangga ada yang tidak bisa menerima keadaan dari anak subjek.

C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat merumuskan sebuah temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3

Temuan Data

Aspek resiliensi	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Regulasi emosi	✓	-	✓	✓	✓
Pengendalian impuls	✓	-	✓	✓	✓
Optimis	✓	-	✓	✓	✓
Analisis kausal	✓	✓	✓	✓	✓
Empati	✓	-	✓	✓	✓

<i>Self-Efficacy</i>	✓	-	✓	✓	✓
<i>Reaching out</i>	✓	✓	✓	✓	✓
Faktor kekuatan individu (<i>I am</i>)	✓	✓	✓	✓	✓
faktor dukungan eksternal (<i>I have</i>)	✓	-	✓	✓	✓
Keterampilan sosial dan penyelesaian masalah (<i>I can</i>)	✓	-	✓	✓	✓

1. Latar Belakang Retardasi Mental

Seseorang bisa dikatakan resilien tentu tidak terlepas dari latar belakang proses penerimaan orangtua ketika mengetahui diagnosa anak dengan retardasi mental. Data mengenai latar belakang ini diperoleh dari subjek langsung dan *significant other*.

a. Subjek 1

Kondisi anak subjek ketika sebelum mengetahui diagnosa bahwa mengalami gangguan retardasi mental, ia mengalami kejang pada saat usia 4 bulan bahkan dalam satu hari bisa 5 sampai 10 kali mengalami kejang.

“Mulai umur 4 bulan kan dia kejang *to* mbak, kejangnya itu bukan karena sakit panas *i* bukan, ya dianya tak tidurkan di kasur, terus ditunggu mbaknya, mbaknya sambil liat tv, terus tiba-tiba langsung kejang sampek masuk rumah sakit. Setelah satu minggu di rumah sakit akhirnya tak bawa pulang. Setelah itu kadang-kadang kejang lagi, kadang juga pernah dalam satu hari kejang 5 sampai 10 kali mbak”².

Pada usia 1 tahun disaat teman-teman seusia A sudah mulai bisa berbicara dan berjalan, akan tetapi A masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan akhirnya subjek membawa ke rumah sakit untuk menjalin terapi berbicara. Sampai pada akhirnya subjek mulai mengetahui bahwa anaknya A mengalami gangguan dalam perkembangan saat usia 3 tahun.

b. Subjek 2

Subjek MU memiliki 5 anak dan 4 dari 5 anak tersebut mengalami keterbelakangan mental. Menurut keterangan dari subjek pada saat penelitian subjek meyakini bahwa keempat anaknya mengalami gangguan dikarenakan di dalam rumahnya ada penunggu yang mengganggu keluarganya yang menyebabkan keempat anaknya mengalami gangguan³. Menurut subjek apabila keempat anaknya dipisahkan atau diasuh oleh orang lain hal ini tidak akan terjadi, sebab anak subjek yang nomor tiga diasuh oleh saudaranya dan anak subjek bisa tumbuh dan berkembang secara normal.

²SM, ibu rumah tangga, Kediri, 29 Juli 2019.

³MU, Ibu Rumah Tangga, Kediri, 26 Agustus 2019.

“Ya pie mbak yo coro carane ki omahku koyok enek seng “manggoni” ngunu lho mbak. Jaredisek iki gak ganggu tapi yo mbuh sak iki kok maleh ngunu. Pomo disek anakku tak pisah ngunu paling yo gak bakal kedaden koyok ngene iki mbak”.⁴

c. Subjek 3

Subjek SS memiliki 3 orang anak, anak pertama dan kedua tumbuh dan berkembang dengan normal, sedangkan untuk anak yang ketiga mengalami gangguan dalam perkembangannya dan didiagnosa retardasi mental dari lahir. Dari diagnosa tersebut dokter menjelaskan efek dari gangguan tersebut, subjek awalnya tidak bisa menerima dan ketika R sudah menunjukkan adanya keterlambatan dalam perkembangannya, subjek berupaya untuk memberikan pengobatan namun tidak dapat mengubah kenyataan bahwa R mengalami gangguan retardasi mental.

*“Iya mbak, dari bayi memang sudah kelihatan keterlambatan dalam perkembangannya. Sama dokternya juga sudah dijelasin ini nanti efeknya seperti ini-ini itu sudah dijelasin dari awal mbak. terus saya sebenarnya juga nggak bisa menerima tapi saya juga terus berupaya untuk berobat tapi akhirnya ya memang seperti ini hasilnya”*⁵

d. Subjek 4

Subjek SH memiliki anak yang didiagnosa mengalami retardasi mental sejak lahir. Pada saat masa kehamilan subjek sempat tidak bisa mengkonsumsi makanan, dikarenakan ketika subjek mengkonsumsi makanan akan keluar kembali. Hal itu terjadi sampai subjek akan melahirkan anaknya C yang nomor

⁴Ibid.

⁵SS, Pensiunan Karyawan, Kediri, 27 Agustus 2019.

lima. Pada saat setelah melahirkan subjek diberitahu oleh dokter bahwasannya garis tangan sang anak tidak beraturan dan menandakan akan adanya permasalahan dalam perkembangannya.

e. Subjek 5

Subjek ST memiliki seorang anak yang pada saat usia 10 bulan mengalami sakit muntaber dan sempat mengalami kejang yang menyebabkan adanya gangguan dalam sarafnya. Namun subjek juga merasa percaya dan tidak percaya bahwa anaknya mengalami gangguan dalam perkembangan dikarenakan adanya gangguan dari mahluk halus yang sedang mengikuti anak subjek. Dan hal tersebut akan hilang apabila anak subjek telah memasuki usia 7 atau 8 tahun.

2. Proses Terbentuknya Resiliensi

a. Regulasi Emosi

1) Subjek 1

Perasaan subjek ketika pertama kali mengetahui diagnosa yang dialami anaknya subjek merasa kaget, susah, sedih dan ditambah dengan adanya lingkungan yang tidak bisa menerima keadaan dari anak subjek. Apabila subjek merasa kesal dengan anaknya terkadang langsung melampiaskan kekesalannya kepada sang anak. Subjek merupakan orang yang mampu untuk mengekspresikan emosinya,

apabila subjek sedang sedih atau menghadapi masalah, subjek sering menceritakan kepada teman dikarenakan subjek merupakan orang yang tidak bisa untuk memendam perasaan atau permasalahan⁶. Bahkan ketika ada orang atau tetangga yang tidak menyukai atau tidak bisa menerima kondisi anak subjek dilingkungannya, subjek lebih memilih untuk tidak mendekat dikarenakan subjek berfikir apabila nanti anak subjek mendekat hanya akan membuat orang lain tidak nyaman dengan kehadirannya. Dan subjek merupakan orang yang fokus dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Menurut penuturan dari tetangga subjek, anak dari subjek SM pada saat masih kecil jarang untuk dibawa keluar, dan lebih sering di rumah dengan kondisi rumah yang selalu tertutup⁷.

2) Subjek 2

Perasaan subjek ketika mengetahui anak subjek mengalami gangguan dalam perkembangan subjek merasa sedih dikarenakan empat dari lima anak subjek mengalami gangguan mental. Saat subjek merasa kesal terhadap anak subjek langsung melampiaskan kekesalannya terhadap sang anak bahkan tidak jarang juga subjek memukul anak, dan suami subjek apabila kesal terhadap anak juga terkadang ringan tangan kepada anak. Namun setelah emosi subjek reda subjek juga menyesal dan berfikir bahwa memukul anak hanya

⁶SM, Ibu Rumah Tangga, Kediri, 29 Juli 2019.

⁷AC, Tetangga Subjek SM, Kediri, 30 Juli 2019.

akan memperburuk kondisi anak. Apabila ada tetangga atau saudara yang tidak menerima keadaan dari anak-anak subjek, subjek merasa sedih dan selalu memikirkan perkataan tetangga sampai pada akhirnya subjek sendiri yang menyadari memang keadaan anak-anaknya seperti itu.

Menurut penuturan saudara subjek, subjek dan suami merupakan tipikal orang yang keras terhadap anak, apabila anak melakukan kesalahan subjek sering memarahinya dan tidak jarang subjek memukul sang anak⁸.

3) Subjek 3

Ketika pertama kali subjek SS mengetahui diagnosa dari dokter subjek merasa tidak percaya, subjek berfikir bahwa hal itu tidak mungkin terjadi kepada anaknya, sebab anak-anak subjek yang pertama dan kedua lahir dengan kondisi normal. Istri subjek saat pertama kali mengetahui diagnosanya juga merasakan hal yang sama yaitu tidak bisa menerima diagnosa dari dokter. Namun seiring berjalannya waktu, subjek baru bisa percaya ketika sang anak mulai menunjukkan adanya keterlambatan dalam perkembangannya.

Menurut penuturan anak pertama subjek, anak pertama dan kedua subjek juga tidak bisa menerima kondisi dari adiknya tersebut, mereka merasa malu memiliki adik yang berkebutuhan khusus

⁸B, Saudara subjek MU, Kediri, 26 Agustus 2019.

sehingga mereka ketika dimintai tolong orang tuanya untuk mengajak jalan adiknya mereka lebih memilih tidak keluar rumah daripada harus keluar membawa adiknya⁹.

4) Subjek 4

Saat pertama kali subjek diberitahu oleh dokter bahwa garis tangan anak ke lima subjek tidak beraturan dan kemungkinan akan mengalami permasalahan dalam perkembangannya, subjek merasa sedih, malu menjadi beban mental karena mendengar cibiran dari orang-orang di sekitar subjek. Namun dengan adanya cibiran dari orang lain hal itu membuat subjek berfikir bahwa apabila semakin ditutup-tutupi hanya akan membuat beban bagi subjek, tetapi apabila subjek menunjukkan anaknya ke orang lain itu membuat beban subjek menjadi berkurang.

Subjek merupakan tipikal orang yang mampu untuk mengekspresikan emosinya, apabila subjek tidak suka dengan seseorang, maka subjek akan mengatakan hal tersebut kepada orangnya langsung, sebab subjek tidak suka memendam sesuatu kepada orang lain. Reaksi dari keluarga subjek pada saat mengetahui bahwa anak subjek mengalami retardasi mental, keluarga dapat menerima keadaan anak subjek. Sedangkan untuk tetangga yang mencibir subjek tidak pernah memikirkan omongan dari orang lain.

⁹D, Anak Pertama Subjek SS, Kediri, 28 Agustus 2019.

Menurut penuturan anak subjek yang ketiga, ketika subjek mengetahui bahwa adiknya mengalami gangguan dalam perkembangannya, subjek tetap berusaha untuk bisa menyayangi dan merawat adiknya dengan baik, sebagaimana orang tuanya menyayangi adiknya. Menurut anak subjek, orang tuanya juga selalu memberikan pengertian kepada keempat anaknya yang lain agar tetap menyayangi adiknya¹⁰.

5) Subjek 5

Pada saat subjek mengetahui diagnosa dan kondisi dari perkembangan anak subjek, subjek dapat menerima dengan ikhlas dan berfikir bahwa setiap orang memiliki cobaan masing-masing. Subjek merupakan orang yang dapat mengekspresikan emosinya, dan apabila subjek sedang mengalami permasalahan atau merasa sedih, subjek sering curhat kepada teman yang dipercaya oleh subjek. Ketika ada tetangga yang tidak dapat menerima keadaan dari anak subjek, subjek tidak terlalu memikirkan hal itu. Menurut subjek yang terpenting adalah keluarga subjek dapat merangkul dan memberikan dukungan kepadanya.

Menurut penuturan kakak subjek, subjek berusaha untuk tetap tegar dan semangat ketika mengalami permasalahan seperti ini, dan sebagai keluarga kakak subjek merasa harus bisa menguatkan dan

¹⁰T, Anak Subjek SH, Kediri, 28 Agustus 2019.

memberikan dukungan sepenuhnya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh subjek.

b. Impulse control

1) Subjek 1

Ketika ada tetangga yang tidak menyukai kehadiran anak subjek dilingkungannya, subjek lebih memilih untuk tidak mendekatinya, sebab subjek merasa apabila nanti anak subjek mendekat kepadanya hanya akan membuat orang lain tidak nyaman dengan kehadirannya. Perasaan subjek apabila melihat kondisi perkembangan pada anak-anak normal, subjek sebagai orang tua juga memiliki keinginan supaya anaknya juga bisa normal seperti yang lain, dan terkadang subjek juga berfikir sampai kapan subjek harus seperti ini¹¹.

2) Subjek 2

Ketika ada tetangga atau saudara yang tidak suka dengan kehadiran anak subjek dilingkungannya, subjek sempat bertengkar dengan saudara sendiri dikarenakan subjek tidak terima apabila anak subjek dicela oleh orang. Subjek dulu juga memiliki keinginan untuk anak-anaknya bisa seperti anak normal lainnya, tetapi seiring berjalannya waktu subjek mulai bisa menerima

¹¹Subjek SM, Ibu Rumah Tangga, Kediri 29 Juli 2019.

keadaan bahwa anak-anaknya tidak bisa seperti anak normal lainnya.

3) Subjek 3

Ketika ada orang yang tidak suka dengan kehadiran anak subjek atau mengejek anak subjek, subjek biasanya hanya mengembalikan omongan bahwasannya bagaimana ketika orang tersebut berada di posisi subjek apa ia juga sanggup¹². Ketika melihat anak normal seusia anak subjek, subjek menyadari bahwa usia kronologikal anak subjek 13 tahun namun usia mental masih seperti anak 5 tahun, subjek berusaha untuk mengikuti perkembangan sang anak.

4) Subjek 4

Ketika ada yang mencibir kondisi anak subjek, subjek tidak memikirkan tanggapan orang terhadap anaknya. Subjek hanya ingin membuktikan bahwa ia bisa mendidik anak dengan baik.

5) Subjek 5

Ketika melihat ada orang yang tidak dapat menerima kehadiran anak subjek, subjek sebagai ibu merasa sedih dan hanya bisa berdoa meminta untuk dapat mendidik anak dengan baik sehingga bisa membuktikan kepada semua orang bahwa anak subjek dapat

¹²SS, Pensiun Karyawan, Kediri, 27 Agustus 2019.

sukses seperti yang lain. dan ketika melihat anak normal seusia anak subjek, subjek hanya berfikir bahwa semua ini cobaan yang harus dihadapi subjek.

c. Optimis

1) Subjek 1

Subjek SM yakin bahwa suatu saat anaknya bisa seperti anak-anak normal lainnya dengan disertai usaha dan berdoa. Subjek berharap suatu saat nanti anaknya dapat mandiri dan subjek juga yakin bahwa lingkungan dapat menerima kondisi anaknya dengan baik.

2) Subjek 2

Terkadang subjek berfikir bagaimana keadaan anak-anak subjek ketika nanti subjek telah meninggal, sebab subjek terlihat pesimis terhadap masa depan anak-anaknya. Hal itu terlihat pada saat peneliti bertanya mengenai harapan subjek terhadap masa depan anak-anaknya.

“Wes gak enek mbak, malah pomo o tak jikuk harpane yo gak enek, porak wes masa bodo’o. Pomo aku nyisihne duit ngunukui mbak yo, yo tak jikuk.i mbak wes porak-porak kono gak due masa depan”¹³.

¹³MU, Ibu Rumah Tangga, Kediri, 26 Agustus 2019.

3) Subjek 3

Subjek yakin bahwa suatu saat keadaan subjek dapat berubah, dan berharap sang anak dapat mandiri, sehingga apabila subjek ingin membukakan usaha untuk anaknya, anaknya juga bisa mengerti sehingga apabila suatu saat nanti subjek meninggal, anak subjek sudah bisa mandiri. Subjek juga yakin bahwa lingkungan dan keluarga dapat menerima keadaan anak subjek dengan baik.

4) Subjek 4

Subjek selalu yakin bahwa suatu saat keadannya dapat berubah dan sang anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik lagi. Cara subjek untuk dapat tetap dapat optimis dengan cara menanamkan pemikiran bahwa subjek tidak boleh berputus asa dalam menghadapi permasalahan ini. Subjek yakin bahwa keluarga dan lingkungan dapat menerima kondisi dari anak subjek, dan hal itu dibuktikan dengan pada saat subjek ada kegiatan di lingkungan subjek menitipkan anaknya ke tetangga dan bersedia untuk membantu.

5) Subjek 5

Subjek yakin bahwa suatu saat anak subjek dapat diterima oleh orang lain, dan subjek berharap suatu saat anak subjek bisa menjadi orang sukses yang tidak merepotkan orang lain.

d. Empati

1) Subjek 1

Pandangan lingkungan terhadap subjek yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus, subjek menyadari bahwasannya hidup di lingkungan pedesaan yang masih awam dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus anak akan ada yang memandang sebelah mata dengan kondisi anak subjek dan ada yang tidak bisa menerima kehadiran anaknya di lingkungan mereka. Namun, di antara orang-orang yang memandang sebelah mata dengan keadaan anak subjek, masih ada orang-orang atau tetangga yang mendukung dan membirkan semangat bahwasannya subjek adalah orang pilihan yang mendapatkan ujian seperti ini.

2) Subjek 2

Pandangan dan respon dari lingkungan ketika mengetahui bahwa anak-anak subjek mengalami gangguan, tetangga dan saudara yang tidak bisa menerima keadaan anak subjek maka mereka akan langsung mengutarakan ketidak senangnya terhadap anak subjek, bahkan tidak jarang juga tetangga mengolok-olok anak subjek secara langsung.

3) Subjek 3

Menurut subjek pandangan dari keluarga dan lingkungan setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami retardasi mental banyak yang tidak bisa menerima keadaan dari anak subjek. Termasuk dari anak pertama dan kedua subjek yang juga tidak bisa menerima keadaan dari adiknya. Namun setelah diberikan pengertian, perlahan-lahan mereka bisa mengerti dan menerima dengan keadaan adiknya.

4) Subjek 4

Ketika mengetahui bahwa anak subjek mengalami retardasi mental, ada tetangga-tetangga yang tidak bisa menerima kondisi anak subjek dan mencibir bahwa subjek memiliki anak seperti itu dikarenakan subjek terlalu banyak dosa. Namun dari pihak keluarga subjek dapat menerima dengan kondisi dari anak subjek termasuk suami dan anak-anak subjek yang lainnya yang juga menyayangi anak subjek.

5) Subjek 5

Respon tetanga ketika mengetahui bahwa anak subjek mengalami retardasi mental, ada yang mengatakan bahwa anak subjek merupakan anak setan sebab berbeda dari anak normal lainnya.

e. Kausal Analisis

1) Subjek 1

Subjek SM merasa susah dan pusing ketika harus berada dalam posisi sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetapi subjek selalu mengembalikan lagi kepada yang maha kuasa bahwasannya Allah menguji umatnya tidak melebihi batas kemampuannya. Sehingga subjek selalu berfikir bahwa ia harus bisa menerima cobaan yang diberikan dan berusaha agar bisa seperti orangtua yang memiliki anak dengan kondisi yang normal.

2) Subjek 2

Subjek memandang dirinya sebagai seorang ibu dengan lima orang anak sedangkan empat orang mengalami gangguan, subjek merasa bahwa beban hidupnya begitu berat sehingga subjek berfikir bahwa orang lain belum tentu bisa menjalani hidup seperti subjek.

3) Subjek 3

Subjek memandang dirinya sebagai orangtua yang memiliki anak retardasi mental bahwasannya merawat anak yang berkebutuhan khusus adalah suatu ladang pahala bagi orangtua, sebab setiap sumber permasalahan yang dihadapi itu adalah cobaan, dan subjek memandang bahwa setiap cobaan akan ada hikmahnya.

Menurut subjek dari cobaan yang dihadapi saat ini membuat subjek lebih bisa bersabar dalam mendidik anak.

4) Subjek 4

Menurut subjek, subjek memandang dirinya sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, subjek beranggapan bahwa dirinya merupakan umat yang disayang Tuhan, sebab subjek berfikir bahwa ketika diberikan ujian seperti ini dapat meringankan dosa subjek.

5) Subjek 5

Subjek bersyukur sebagai orang tua yang memiliki anak retardasi mental, sebab menurut subjek hanya orang-orang pilihan yang mendapatkan cobaan seperti subjek.

f. Self Efficacy

1) Subjek 1

Subjek SM berusaha untuk dapat mendidik sang anak dengan baik, meskipun berat dan butuh kesabaran, namun subjek yakin bahwa Allah tidak akan menguji umatnya melebihi batas kemampuannya. Dan subjek yakin suatu saat anaknya dapat di terima lingkungan dengan baik.

2) Subjek 2

Subjek sudah tidak memperdulikan omongan tetangga yang tidak suka terhadap anak-anaknya.

3) Subjek 3

Subjek yakin bahwa anaknya dapat diterima di lingkungan dengan baik. Selain itu, subjek juga yakin bahwasannya ia dapat mendidik anak dengan baik dan subjek yakin atas izin Allah subjek dapat melwati semua permasalahan yang ia hadapi sekarang.

4) Subjek 4

Subjek yakin bahwa ia dapat mendidik sang anak dengan baik, dan lingkungan dapat menerima anak dengan baik pula. Sebab subjek yakin bahwa ia mampu untuk melawati semua permasalahan yang dihadapi sekarang.

5) Subjek 5

Subjek yakin dapat mendidik anak dengan baik, dan subjek yakin bahwa subjek dapat melalui permasalahan yang sedang ia hadapi sekarang ini.

g. Reaching Out

1) Subjek 1

Subjek sempat berfikir apa salah ia sampai harus diuji seperti ini, namun subjek selalu mengembalikan lagi bahwasannya mungkin untuk menguji kesabaran subjek, kemudian agar lebih mendekati diri kepada-Nya. Subjek berharap bahwa kehidupannya akan lebih baik dari yang sekarang. Dan subjek berharap bahwa anaknya dapat sembuh dan bisa seperti anak normal lainnya, dengan cara tetap berusaha untuk menjaga kesehatan anaknya. Apapun yang membuat anaknya lebih baik akan subjek lakukan.

Ketika subjek melihat orang lain kesusahan, subjek berusaha sebisa mungkin untuk bisa membantu orang tersebut meskipun subjek juga sedang dalam kesusahan. Menurut subjek, selagi ia bisa untuk membantu orang lain kenapa tidak ia bantu.

2) Subjek 2

Pelajaran yang subjek ambil dari adanya kejadian ini, subjek sudah pasrah dengan garis kehidupan yang telah digariskan Tuhan untuknya, subjek tidak memaksakan anak-anaknya untuk dapat menuruti keinginannya, hanya saja apabila masih bisa diingatkan, maka subjek ingatkan, tetapi apabila sudah bisa tidak diberi peringatan, maka terserah anak-anaknya saja.

3) Subjek 3

Dalam setiap permasalahan pasti ada hikmahnya, dan subjek SS mengambil hikmah dari kejadian yang ia alami sekarang, yaitu bisa lebih sabar dalam menghadapi setiap permasalahan. Subjek sudah ikhlas dan menerima keadaan yang sedang ia alami sekarang, sehingga subjek tidak terlalu mengarpakan lebih dari apa yang sudah ia miliki sekarang. Sedangkan harapan subjek untuk kondisi dari anaknya, subjek berharap bahwa anaknya suatu saat bisa mandiri.

4) Subjek 4

Pelajaran yang subjek ambil setelah adanya kejadian ini, subjek yang dulu belum bisa untuk bersabar dan kurang ikhlas, sekarang bisa lebih sabar dan ikhlas dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada. Subjek memandang setiap orang dilahirkan untuk menerima masalah dan menyelesaikannya.

5) Subjek 5

Pelajaran yang subjek ambil setelah adanya kejadian ini, subjek dapat menerima keadaan anak subjek apa adanya. Dan subjek berharap suatu saat sang anak dapat mandiri dan tidak merepotkan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

a. Keterampilan Individu (*I am*)

1) Subjek 1

Meskipun kondisi anak subjek seperti itu tidak menyulitkan subjek untuk tetap bersosialisasi dengan lingkungan dengan cara tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan. Dengan kondisi anak subjek tersebut tidak membuat subjek menjadi orang yang minder dan menutup diri, melainkan menjadikan subjek orang yang percaya diri bahwasannya meskipun subjek memiliki anak berkebutuhan khusus, subjek tetap bisa melakukan kegiatan seperti orang-orang lainnya dan subjek membuktikan bahwa dirinya juga melakukan hal tersebut.

Ketika subjek melihat orang lain kesusahan, subjek berusaha sebisa mungkin untuk bisa membantu orang tersebut meskipun subjek juga sedang dalam kesusahan. Menurut subjek, selagi ia bisa untuk membantu orang lain kenapa tidak ia bantu. Dan subjek merupakan orang yang dapat mempertanggung jawabkan pilihannya.

2) Subjek 2

Ketika dalam lingkungan subjek ada acara subjek tetap mengikuti kegiatan, dulu subjek pernah diikutkan arisan ibu-ibu PKK namun subjek menolak dengan alasan subjek tidak bisa

tenang apabila anak-anaknya mengikuti kegiatan yang dilakukan subjek.

3) Subjek 3

Meski subjek memiliki anak berkebutuhan khusus, hal itu tidak membuat subjek menjadi orang yang minder dan menutup diri. Subjek tetap berusaha untuk bersosialisasi kepada lingkungan dan subjek tidak merasa malu ketika memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Ketika ada orang mengalami kesusahan sebisa mungkin subjek membantu meskipun subjek juga sedang mengalami kesusahan pula. Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah membuat subjek lebih yakin bahwa ia dapat melalui permasalahan yang sedang ia hadapi sekarang.

4) Subjek 4

Subjek merupakan salah satu orang yang penting di lingkungannya, jadi meskipun subjek memiliki anak berkebutuhan khusus hal itu tidak menyulitkan subjek untuk tetap bersosialisasi dengan lingkungan. Dan subjek membuktikan bahwa ia mampu, apabila subjek melihat orang lain kesusahan, subjek sebisa mungkin untuk membantu sebab menurut subjek kesusahan yang dihadapi orang lain berbeda dengan kesusahan yang sedang ia rasakan.

5) Subjek 5

Meski subjek memiliki anak berkebutuhan khusus, subjek tidak minder dan tetap bersosialisasi dengan lingkungan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan. Menurut subjek diluar sana masih ada anak dengan kondisi yang lebih di bawah anak subjek.

b. Sumber Dukungan Eksternal (*I have*)

1) Subjek 1

Pada saat anak subjek mengalami sakit kejang secara terus menerus, subjek sempat mengalami kesulitan dalam biaya berobat anaknya sebab setiap bulan subjek harus melakukan kontrol ke rumah sakit untuk mendapatkan obat. Dan obat tersebut tidak boleh putus sebelum dokter memberhentikannya. Pada saat anak subjek sering keluar masuk rumah sakit, subjek sempat berfikir sampai kapan akan seperti ini, dan ketika ditanya oleh orang lain subjek tidak bisa berkata-kata sebab menahan agar subjek tidak meneteskan air mata.

2) Subjek 2

Subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan saudara-saudaranya, dikarenakan keluarga tidak dapat menerima kondisi

anak subjek dengan baik, sehingga hal tersebut memicu konflik diantara mereka. Sedangkan untuk komunikasi dengan suami, subjek cenderung jarang untuk bercerita mengenai permasalahannya, subjek baru berkomunikasi apabila menanyakan sesuatu.

Untuk pendidikan anak-anak subjek, awal mula subjek menyekolahkan K dan B di sekolah umum, namun tidak ada perubahan sampai akhirnya subjek memilih untuk menyekolahkan di SLB. Sebelumnya subjek tidak pernah memeriksakan kondisi dari anaknya.

3) Subjek 3

Subjek menjadikan salah satu keluarga yang mengalami tunawicara sebagai contoh dalam menjalani kehidupan subjek sekarang. Hubungan subjek dengan orang-orang terdekat setelah adanya kejadian ini tidak menjadikan hubungan mereka menjadi memburuk dan sebisa mungkin untuk mereka menerima kondisi dari anak subjek.

4) Subjek 4

Subjek dapat seperti ini dikarenakan subjek mendapatkan banyak pelajaran yang berharga dari seseorang yang sering ngopi di tempat subjek. Subjek juga merasa kesulitan dalam memberikan

pelayanan kesehatan dan pendidikan dikarenakan menurut subjek ia bukan orang yang kaya.

5) Subjek 5

Sosok panutan yang membuat subjek bisa bertahan seperti ini adalah kakak subjek yang juga pada saat kecil mengalami kondisi yang sama dengan anak subjek tetapi bisa sukses, dan hal itu yang membuat subjek optimis bahwa suatu saat anak subjek juga bisa sukses seperti kakak subjek.

c. Kemampuan Sosial dan Interpersonal (*I can*)

1) Subjek 1

Subjek saat berhubungan dengan orang lain termasuk teman yang dekat dengan ia maka apabila subjek merasa ada masalah atau sedih memikirkan sesuatu, subjek akan menceritakan permasalahannya tersebut kepada temannya, namun apabila subjek berhubungan dengan orang yang berniat basa-basi, subjek tetap berusaha untuk ramah dan melihat seperti orang yang sedang tidak ada masalah.

Ketika ada orang yang tidak dapat menerima keadaan anak subjek, subjek lebih memilih untuk tidak berhubungan dengan orang tersebut daripada nanti orang lain merasa terganggu dengan kehadiran anak subjek. Dan untuk dapat menjalin hubungan

dengan orang lain, subjek membuktikan bahwasannya meskipun ia memiliki anak berkebutuhan khusus tetapi ia juga bisa seperti orang-orang yang memiliki anak normal.

2) Subjek 2

Ketika ada orang yang tidak bisa menerima keadaan anak subjek, subjek lebih memilih untuk berdebat dengan orang tersebut untuk membela anaknya.

3) Subjek 3

Ketika emosi subjek sedang kurang baik, ketika berkomunikasi dengan orang lain, subjek sebisa mungkin untuk meredakan emosinya terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain subjek tidak menutup-nutupi keadaan dari sang anak, subjek menunjukkan keadaan anak subjek yang sebenarnya.

4) Subjek 4

Ketika harus berhubungan dengan orang lain, subjek sebisa mungkin untuk dapat mengatur emosinya dan memilah-milah antara urusan pribadi dan yang bukan. Dan subjek tetap berusaha untuk menjalin komunikasi dengan orang yang tidak bisa

menerima kondisi anak subjek, subjek berusaha untuk tetap berbuat baik kepada semua orang.

5) Subjek 5

Ketika ada yang mencela anak subjek, subjek sebisa mungkin untuk tidak kepancing emosi dan harus menerima kenyataan bahwa anak subjek berbeda dari anak normal lainnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi lapangan dengan subjek penelitian, peneliti mengetahui bahwasannya kelima subjek penelitian ini telah resilien dalam mendidik anak dengan retardasi mental. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, resiliensi pada orang tua dengan anak retardasi mental ini dilandaskan pada teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte. Berikut pembahasan keterkaitan antara teori, hasil wawancara dan observasi dengan kelima subjek penelitian.

A. Latar Belakang Retardasi Mental

Retardasi mental (*mental retardation*), adalah keterlambatan yang mencakup tentang yang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan sosial. Karakteristik anak dengan retardasi mental secara umum, terlihat memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati yaitu menunjukkan ada kendala pada aspek rentang perhatian, daya ingat, dan belajar. Aktifitas bermain yang dilakukan anak dengan retardasi mental serupa dengan anak yang usianya jauh lebih kecil dari mereka. Demikian pula, dengan perilakunya yang cenderung kekanak-kanakan atau tidak sama seperti anak sebayanya.¹ Penyebab retardasi mental secara umum dapat terjadi karena faktor genetik, biologis non-keturunan, dan lingkungan²

¹ Rini Hidayati,dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (anak dengan berkebutuhan khusus)* (Jakarta, Universitas terbuka,2005),6.7

² Ibid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan kelima subjek diketahui bahwa latar belakang retardasi mental yang dialami oleh kelima anak subjek berbeda-beda. Anak subjek SM mengalami retardasi mental dikarenakan pada saat usia 4 bulan mengalami kejang secara terus menerus, anak subjek MU pada saat usia 1 tahun mengalami keterlambatan dalam berbicara dan subjek MU juga meyakini bahwa keempat anak subjek mengalami retardasi mental dikarenakan di dalam rumah terdapat sesuatu yang mengganggu anak-anak subjek sehingga menyebabkan keempat anak subjek mengalami gangguan retardasi mental, untuk anak subjek SS dan SH telah didiagnosa retardasi mental pasca kelahiran anak, dan anak subjek ST mengalami sakit muntaber dan kejang sehingga mengalami gangguan pada syaraf yang menyebabkan retardasi mental, namun subjek SH juga meyakini bahwa anak subjek mengalami gangguan perkembangan dikarenakan ada yang “mengikuti” anak subjek.

Dari hasil paparan di atas, maka dapat dianalisa peneliti bahwasannya penyebab retardasi mental pada kelima anak subjek dipengaruhi oleh adanya faktor biologis non-keturunan dan faktor lain seperti mengalami sakit kejang/epilepsi. Pada subjek MU, SS dan SH dipengaruhi oleh adanya faktor biologis non-keturunan dikarenakan pada saat subjek MU mengandung sang anak ketika diberikan vitamin dari dokter subjek tidak pernah menghabiskan vitamin tersebut, sedangkan untuk subjek SS dan SH pada saat dalam masa kehamilan istri dari

subjek SS tidak dapat mencerna makanan dan apabila mengkonsumsi makanan maka makanan tersebut akan keluar kembali. Hal tersebut berlangsung selama awal kehamilan sampai akhir masa kehamilan. Dan hal itu juga dirasakan oleh subjek SH yang mengalami proses kehamilan yang sama seperti istri dari subjek SS sehingga menyebabkan anak subjek SS dan SH lahir dengan kekurangan nutrisi sehingga mengalami retardasi mental. Sedangkan untuk anak subjek SM dan ST latar belakang mengalami retardasi mental dikarenakan adanya sakit kejang/epilepsi yang diderita anak subjek pada saat bayi sehingga menyerang sistem syaraf pada otak anak yang menyebabkan retardasi mental.

B. Proses Terbentuknya Resiliensi

1. Regulasi emosi

Menurut Reivich dan Shatte, Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan³.

³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 24

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, empat dari lima subjek yaitu SM, SS, SH, dan ST memiliki regulasi emosi yang baik dikarenakan keempat subjek dapat mengungkapkan emosinya dan cenderung tidak memendam sesuatu yang sedang dirasakan subjek. Hal tersebut dapat memudahkan subjek untuk dapat resilien ketika menghadapi permasalahan. Sedangkan untuk subjek MU, ketika dalam kondisi penuh dengan tekanan, subjek kurang mampu mengatur emosi, dan hal tersebut terlihat pada tindakan subjek yang sering memukul sang anak dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya regulasi emosi merupakan salah satu hal yang penting bagi terbentuknya resiliensi pada orangtua dengan anak anak retardasi mental, sebab apabila seseorang memiliki regulasi emosi yang baik maka ketika dihadapkan pada suatu permasalahan subjek tidak akan mudah terbawa emosi dan cenderung tenang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, dan sebaliknya apabila seseorang memiliki regulasi emosi yang kurang baik, ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan maka cenderung akan terbawa emosi dalam menyelesaikan setiap permasalahannya.

2. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa empat dari lima subjek dalam penelitian ini mampu untuk mengendalikan impuls yang ada pada diri subjek. Meski pada saat awal ketika ketiga subjek SM, SS, dan SH mengetahui bahwa anak subjek mengalami gangguan retardasi mental dan subjek merasa tidak percaya dikarenakan anak subjek yang sebelumnya dapat tumbuh dengan normal, dan harus merasakan memiliki anak dengan gangguan retardasi mental. Sedangkan untuk subjek ST, subjek berusaha untuk dapat menerima bagaimanapun kondisi dari anak subjek. Dan untuk subjek MU memiliki pengendalian impuls yang rendah, dengan memiliki 4 anak dengan kondisi yang sama yaitu mengalami keterbelakangan mental menjadikan beban tersendiri bagi subjek, sehingga terkadang subjek tanpa sadar memaki-maki sang anak atau bahkan memukul sang anak.

⁴ Ibid.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya apabila seseorang memiliki pengendalian impuls yang kurang baik akan membuat seseorang cepat mengalami perubahan emosi yang akhirnya akan mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang. Dan apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls dengan baik maka hal itu akan memudahkan seseorang dalam meregulasi emosi, sebab kemampuan pengendalian impuls sangat berpengaruh terhadap regulasi emosi individu.

3. Optimis

Optimis merupakan salah satu faktor dalam pembentukan resiliensi. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek, maka dapat diketahui bahwa dari lima subjek penelitian, empat subjek yaitu SM, SS, SH, ST memiliki rasa optimis yang tinggi terhadap kondisi dan masa depan subjek beserta anaknya untuk dapat menjadi lebih baik lagi, sedangkan untuk subjek MU memiliki rasa optimis yang rendah terhadap masa depan subjek beserta keempat anaknya, dan cenderung lebih pasrah dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya optimis adalah salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi orangtua dengan anak retardasi mental di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Empat dari

lima subjek mereka meyakini bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik dan memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik lagi, terutama untuk keadaan anak subjek ke depan. Sedangkan untuk satu subjek lainnya dalam penelitian ini sudah tidak memiliki harapan yang lebih terhadap masa depan anak dikarenakan subjek memiliki 4 anak yang mengalami keterbelakangan mental sehingga hal tersebut membuat subjek sudah merasa pasrah dengan keadaan yang sekarang dan cenderung untuk tidak memikirkan mengenai harapan untuk masa depan anak, yang terpenting untuk subjek sekarang yaitu menjalani hidup yang sudah digariskan untuknya.

4. *Causal Analysis*

Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka.⁵

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka diketahui bahwa kelima subjek mampu untuk mengetahui dan menganalisa permasalahan yang menimpa kondisi dari anak subjek, sebab menurut Reivich dan Shatte, individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat untuk menjaga atau membebaskan mereka dari rasa bersalah⁶.

⁵ Ibid., 53

⁶Ibid.

Dari pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwasannya subjek dalam penelitian ini mampu untuk mengidentifikasi setiap permasalahan yang mereka hadapi sehingga subjek cenderung untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang subjek perbuat demi menjaga atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Sebab subjek tidak terlalu fokus pada faktor yang berada diluar kendali mereka, subjek hanya berfokus pada pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi.

5. Empati

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut.⁷

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa empat dari lima subjek dalam penelitian ini yaitu SM, SS, SH dan ST memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain. Ketika subjek melihat ada orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan bantuan subjek berusaha sebisa mungkin untuk membantu. Sedangkan untuk subjek MU memiliki rasa empati yang rendah dikarenakan menurut subjek ketika mengetahui ada orang yang sedang mengalami kesusahan, dalam pikiran subjek bahwa subjek juga sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan, sehingga subjek memilih untuk tidak membantu orang lain.

⁷ Ibid.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya setiap individu dapat membaca petunjuk dari orang lain terkait dengan kondisi psikologis dan emosional seseorang. Tetapi ada beberapa individu yang mahir dalam menginterpretasikan bahasa nonverbal dari orang lain seperti yang dilakukan oleh subjek SM, SS, SH, dan ST dalam penelitian ini, tetapi ada pula individu yang belum mampu membaca petunjuk dari kondisi psikologis dan emosional orang lain seperti halnya yang dilakukan subjek MU yang memiliki empati cenderung rendah dan acuh terhadap kondisi orang lain.

6. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan gambaran dari keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan⁸.

Dari hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa subjek SM, SS,SH dan ST memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu dengan menunjukkan sikap optimis dan positif bahwa subjek mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan berfikir bahwasannya Allah tidak akan memberi ujian melebihi batas kemampuannya. Sedangkan untuk subjek MU, memiliki *self-efficacy* yang rendah, sebab subjek cenderung pasrah dalam menjalani kehidupan.dan tidak optimis dalam

⁸ Ibid.

hal mencapai kesuksesan, dikarenakan subjek berfikir bahwasannya keempat anak subjek sudah tidak bisa diambil harapannya.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya *self-efficacy* atau efikasi diri seseorang sangat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Apabila seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki peluang resiliensi yang tinggi, dan sebaliknya apabila seseorang memiliki *self-efficacy* yang kurang baik maka kemungkinan seseorang dapat resilien sangat rendah dikarenakan *self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

7. *Reaching Out*

Reaching out menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Menunjukkan adanya keberanian untuk melihat masalah sebagai tantangan bukan ancaman dan adanya kemampuan pada seseorang untuk mencapai keberhasilan di dalam hidupnya.⁹

Dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa subjek SM, SS, SH, dan ST dapat mengambil pelajaran dari memiliki anak retardasi mental bahwa Allah tidak akan menguji suatu umat melebihi batas kemampuannya dan subjek berfikir bahwa dengan diberikan anak yang berkebutuhan khusus dapat meringankan dosa orang tua

⁹ Ibid.

sebab tidak semua orang mampu untuk diberi cobaan yang sama dengan subjek. Sedangkan untuk subjek MU sudah pasrah dengan jalan hidup yang sudah dituliskan untuknya.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya setiap subjek dalam penelitian ini memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencapai keberhasilan. Dan dalam hal ini kelima subjek dapat melihat setiap permasalahan sebagai tantangan bukan ancaman bagi subjek. Dan hal itu sesuai dengan aspek ke tujuh dalam resiliensi menurut Reivich dan Shatee, sebab banyak individu yang tidak mampu untuk melakukan *Reaching out* dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

1. Faktor kekuatan individu (*I am*)

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang, memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, mampu merasa bangga dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala

tindakannya, optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan.¹⁰

Kelima subjek dalam penelitian ini memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya. Bahwa meskipun mereka memiliki anak dengan berkebutuhan khusus tetapi tidak membuat subjek menjadi minder dengan kondisi anaknya, melainkan mereka menunjukkan bahwa meski memiliki anak dengan berkebutuhan khusus mereka juga mampu untuk menjalankan kehidupan seperti orang-orang yang memiliki anak normal. Akan tetapi kelima subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai orang banyak. Dalam hal ini subjek SM, SS, dan SH menilai bahwa diri mereka mendapatkan tempat di dalam masyarakat meskipun memiliki anak dengan retardasi mental, sedangkan untuk subjek MU tidak terlalu melibatkan diri ke dalam kegiatan masyarakat, subjek hanya mengikuti event-event yang diadakan di masyarakat saja dikarenakan subjek tidak ingin ketika ia mengikuti kegiatan rutin yang ada di lingkungan dan anak subjek ikut dengan subjek, sebab subjek merasa tidak nyaman ketika diikuti oleh sang anak. Dan untuk subjek ST, subjek tidak terlalu memikirkan hal-hal yang tidak disukai lingkungan terhadapnya dikarenakan menurut subjek yang terpenting adalah keluarga subjek dapat menerima kondisi dari anak subjek. Dalam hal empati dan rasa optimis kelima subjek

¹⁰ Ibid.,45

juga memiliki pandangan yang berbeda-beda . subjek SM, SS, SH, dan ST memiliki rasa empati dan optimis yang tinggi, sedangkan untuk subjek MU memiliki rasa empati dan optimis yang rendah.

Dari paparan di atas maka dapat dianalisa bahwasannya kelima subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan individu yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki cara tersendiri untuk dapat resilien.

2. Faktor dukungan eksternal (*I have*)

I have merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar.¹¹ Setiap individu memiliki sumber dukungan sosial yang berbeda-beda seperti dari keluarga, tetangga, teman. Namun tidak semua subjek mendapatkan dukungan dari orang-orang tersebut.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diketahui sumber dukungan sosial dari setiap subjek, seperti subjek SM, SH dan ST mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yaitu suami, saudara, dan teman dari subjek, untuk subjek MU mendapatka dukungan dari suami, dan teman, sedangkan saudara MU belum bisa menerima keadaan dari anak-anak subjek dan cenderung memusuhi subjek. Dan untuk subjek SS mendapatkan dukungan dari teman yang selalu menyemati subjek

¹¹ Ibid.

untuk tetap berusaha menerima bagaimanapun keadaan dari anak subjek.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya untuk mencapai resiliensi setiap orang memerlukan dukungan dari luar seperti keluarga, teman, saudara dan lain-lain. Sehingga selain dukungan dari diri sendiri, dukungan dari orang lain sangat mempengaruhi tingkat resilien pada setiap individu.

3. Keterampilan sosial dan penyelesaian masalah (*I can*)

I can merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, dan keterampilan sosial dan interpersonal.¹²

Dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa setiap subjek memiliki cara yang berbeda-beda, seperti subjek SM yang lebih memilih untuk sebisa mungkin tidak mendekati sang anak kepada orang yang tidak bisa menerima keadaan anak subjek, subjek MU ketika mengetahui ada orang yang mencela anak subjek, subjek lebih memilih untuk berdebat dengan orang tersebut untuk membela sang anak, sedangkan untuk subjek SS, SH, dan ST memiliki cara lain yaitu dengan cara tetap berusaha baik terhadap semua orang meskipun harus

¹² Ibid.,46.

berhubungan dengan orang yang tidak dapat menerima keadaan dari anak subjek.

Dari paparan di atas, maka dapat dianalisa bahwasannya kemampuan sosial dan interpersonal dari kelima subjek berbeda-beda dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ada yang memilih untuk tidak mendekati sang anak dengan orang yang tidak dapat menerima keadaan anak subjek, ada yang rela berdebat dengan orang yang mencela sang anak, dan ada pula yang berusaha untuk tetap baik kepada orang lain meskipun orang tersebut tidak dapat menerima kondisi sang anak dengan baik.